

LAPORAN PENELITIAN

**PERANAN PEMBERIAN BANTUAN MODAL
DAN PEMBINAAN SIKAP KEWIRASWASTAAN DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN WIRAUSAHA MANDIRI
UNIVERSITAS TERBUKA**

**OLEH:
DRS. OJAT DA OJAT
NIP. 131 945 658**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA
1993**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Peranan Pemberian Bantuan Modal dan Pembinaan Sikap Kewiraswastaan Dalam Meningkatkan Pendapatan Wirausaha Mandiri Universitas Terbuka.
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Drs. Ojat Darodjat
 - b. NIP. : 131 945 658
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli Madya/III a
 - e. Jabatan : Staf Pengajar
3. Pembimbing : Drs. Noehi Nasution, MA.
4. Lokasi Penelitian : Sekitar Kampus UT
5. Jangka Waktu Penelitian: November 1991 s/d September 1993
6. Biaya : Rp. 350.000

Mengetahui

Pembimbing, -


Dra. Noehi Nasution, MA.

NIP. 130 095 275

Kepuslitabmas-UT,


DR. Agus Djalil

NIP. 130 946 776

Pondok Cabe, Juli 1993

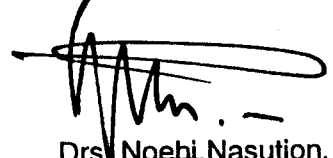
Peneliti,



Drs. Ojat Darodjat

NIP. 131 945 658

Dekan FKIP-UT,



Drs. Noehi Nasution, MA.

NIP. 130 095 278

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul "Peranan Pemberian Bantuan Modal dan Pembinaan Sikap Kewiraswastaan Dalam Meningkatkan Pendapatan Wirausaha Mandiri Universitas Terbuka". Yang menjadi masalah dalam penelitian ini sampai sejauh mana kontribusi pemberian bantuan modal dan pembinaan sikap kewiraswastaan dalam meningkatkan pendapatan diterima oleh wirausaha mandiri Universitas Terbuka.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 1991 sampai dengan bulan September 1993 yang berlokasi di sekitar Jakarta dengan jumlah populasi/responden sebanyak 12 orang wirausaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.

Untuk menjawab permasalahan yang sedang dibahas, cara-cara yang ditempuh oleh peneliti adalah melalui studi kepustakaan, teknik observasi, studi dokumenter dan teknik komunikasi. Sedangkan alat yang digunakan adalah berupa pedoman wawancara dan angket skala sikap.

Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan:

1. Setiap penambahan jumlah modal yang diinvestasikan oleh seorang wirausaha cenderung diikuti oleh peningkatan jumlah pendapatan. Dengan demikian pemberian bantuan modal telah memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan jumlah pendapatan seorang wirausaha mandiri UT.
2. Seorang wirausaha mandiri yang memiliki sikap kewiraswastaan yang kuat dan positif, cenderung diikuti oleh jumlah pendapatan yang semakin besar. Dengan demikian pembinaan sikap kewiraswastaan telah memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan pendapatan seorang wirausaha mandiri UT.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi LPW-UT khususnya di dalam membantu dan mengembangkan kemampuan usaha para wirausaha mandiri UT.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Dengan mengambil judul "**PERANAN PEMBERIAN BANTUAN MODAL DAN PEMBINAAN SIKAP KEWIRASWASTAAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN WIRAUSAHA MANDIRI UNIVERSITAS TERBUKA**". Penulis mencoba mengungkap tentang sejauh mana kontribusi pemberian bantuan modal dan pembinaan sikap kewiraswastaan dalam meningkatkan pendapatan, dengan mengambil objek penelitian anggota wirausaha mandiri angkatan/gelombang I. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi LPW khususnya, dalam upaya mengembangkan kemampuan usaha yang dikelola oleh para wirausaha mandiri karyawan UT.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti berusaha mempersiapkan dan melaksanakan penelitian serta menyajikan hasilnya seoptimal mungkin, tetapi seperti kata pepatah "Tidak ada gading yang tak retak", oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan.

Pada kesempatan ini pula peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Bapak Prof. Dr. Benny Suprpto, selaku Rektor Universitas Terbuka.
2. Bapak Dr. Aria Djalil selaku Kepala Pustlitabmas-UT
3. Bapak Drs. Noehi Nasution, MA. selaku Dekan FKIP-UT dan pembimbing dalam penelitian ini.
4. Bapak Drs. Zainul Ittihad Amin, selaku ketua LPW-UT
5. Bapak dan Ibu Wirausaha Mandiri-UT, yang telah menyempatkan memberikan bantuan dalam pengumpulan data, di tengah-tengah kesibukan usahanya.

6. Semua fihak yang telah ikut membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini.

Semoga amal baik Bapak, Ibu, serta semua fihak yang telah membantu peneliti mendapat imbalan dari Allah SWT.

Pondok Cabe, Juli 1993

Peneliti

DAFTAR ISI

	HAL
LEMBAR IDENTITAS	
PENGESAHAN	
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I : TINJAUAN KHUSUS	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pernyataan dan Pembatasan Masalah	3
1.3 Definisi Istilah	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
 BAB II : TINJAUAN TEORITIS	 7
2.1 Modal	11
2.2 Sikap	13
2.3 Pengertian Kewiraswastaan dan Ciri-cirinya	17
2.4 Sikap Kewiraswastaan	19
2.5 Pendapatan	20
2.6 Hubungan Modal dengan Pendapatan	23
2.7 Hubungan antara Sikap Kewiraswastaan Pen- dapatan	25
2.8 Kerangka Pemikiran	26
2.9 Asumsi	

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Tujuan Penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.3 Populasi dan sampel	28
3.4 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Penyusunan Instrumen Penelitian	31
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN MASALAH	46
4.1 Gambaran Umum Wirausaha Mandiri Universitas	
Terbuka	46
4.2 Analisis Data dan Pembahasan Masalah	47
BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu langkah kebijaksanaan yang ditempuh oleh Universitas Terbuka dalam rangka ikut meningkatkan kesejahteraan karyawan di lingkungan Universitas Terbuka khususnya Golongan I dan II adalah melalui Program Wirausaha Mandiri.

Pelaksanaan program Wirausaha Mandiri ini secara teknis dihimpun dalam suatu wadah yang dikenal dengan nama LPW (Lembaga Pembinaan Wirausaha).

Sebagai upaya nyata yang telah ditempuh oleh LPW dalam rangka pembinaan dan pengembangan bagi para Wirausaha Mandiri karyawan golongan I dan II di lingkungan Universitas Terbuka adalah melalui:

1. memberikan bantuan modal usaha, dan
2. memberikan bimbingan kewiraswastaan.

Dengan melihat dua kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh LPW dalam rangka meningkatkan kemampuan usaha yang dikelola oleh para karyawan Golongan I dan II, peneliti berpendapat bahwa untuk membina dan mengembangkan kemampuan usaha para wirausaha mandiri karyawan UT tidak cukup hanya memperhatikan faktor-faktor yang bersifat ekonomis saja, tetapi faktor yang bersifat non-ekonomis pun perlu mendapat perhatian. Dalam hal ini faktor ekonomis yang berkenaan dengan modal dan faktor non-ekonomis diantaranya yang berkenaan dengan sikap dianggap penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan tersebut.

Seorang ahli ekonomi dari Universitas Indonesia, Dr. Junaedi Hadisumarto mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

"Salah satu usaha yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan adalah KIK dan KMKP. Namun perlu kita sadari bahwa walaupun sarana permodalan ini penting namun bukanlah satu-satunya penunjang dalam Pembinaan Pengusaha Swasta Nasional. Salah satu sasaran pembinaan pengusaha golongan ekonomi lemah peribumi adalah perubahan sikap. Untuk itu sarana yang diperlukan mencakup sarana yang lebih luas terutama yang menyangkut pendidikan. (Sri Edi Swasono, 1976:78).

Sejalan dengan pendapat di atas, pihak LPW-UT dalam bukunya "Panduan Kegiatan Wirausaha Mandiri (WUM) karyawan Universitas Terbuka, menyatakan:

"Wirausaha Mandiri adalah suatu program kegiatan di lingkungan Universitas Terbuka yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pegawai golongan I dan II. Mengingat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang usaha serta tata cara pengelolaannya, maka dipandang perlu adanya seorang pembimbing. Pembimbing selain berfungsi sebagai pembina diharapkan juga berfungsi sebagai konsultan. Tugas pembimbing adalah membina dan membantu dalam pengembangan usaha yang meliputi perencanaan, pengelolaan dan pengembangan usaha mereka. Dengan demikian diharapkan bantuan permodalan yang diberikan oleh Universitas Terbuka dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan tersebut di atas".

Berdasarkan beberapa keterangan yang telah diuraikan di atas, kini diperoleh suatu gambaran yang cukup jelas tentang permasalahan yang dihadapi oleh para wirausaha karyawan UT, dimana dari uraian tersebut ada beberapa hal yang dapat dicatat:

1. Untuk memberikan bantuan dalam pembinaan dan pengembangan para wirausaha mandiri karyawan Universitas Terbuka guna meningkatkan kemampuan usahanya tidak cukup hanya memperhatikan faktor-faktor yang bersifat ekonomis saja, tetapi faktor yang bersifat non-ekonomis pun perlu mendapatkan perhatian.
Dalam hal ini faktor ekonomis yang berkenaan dengan modal, dan faktor non-ekonomis yang berkenaan dengan sikap dianggap penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan tersebut.
2. Dalam mendukung kemampuan usaha yang dikelola oleh para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka, maka Universitas Terbuka dan khususnya LPW telah

memberikan bantuan modal dan pembinaan kewiraswastaan. Masalahnya sekarang adalah sampai sejauhmana kontribusi yang diberikan oleh dua jenis kebijaksanaan tersebut dalam mendukung peningkatan pendapatan yang dicapai oleh para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka.

Masalah tersebut di atas, telah mendorong penulis untuk mengadakan Penelitian tentang: Peranan pemberian bantuan modal dan pembinaan sikap kewiraswastaan dalam meningkatkan pendapatan, dengan mengambil objek penelitian para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka.

1.2 Pernyataan dan Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh seorang pengusaha dari menjalankan kegiatan usahanya, berdasarkan pendapat para ahli yang mengikuti Seminar Pengembangan dan Perlindungan Pengusaha Kecil yang diselenggarakan oleh HIPKI pada tanggal 27 dan 28 Nopember 1978 faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Tingkat pendidikan
2. Lokasi usaha
3. Modal usaha
4. Fasilitas dan sarana usaha
5. Sikap mental wirausaha
6. Keterampilan dan kemampuan administrasi
7. Pengetahuan pemasaran

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Douglas Garbutt yang menyatakan bahwa: "Suatu kenaikan laba mungkin merupakan hasil interaksi bermacam-macam faktor: tingkat penjualan, kombinasi barang-barang yang dijual, tingkat produksi, efektivitas organisasi, management dan lain sebagainya" (Suwartojo et. al., 1974:2)

Dengan melihat begitu banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh seorang pengusaha, maka khusus dalam penelitian ini penulis akan membatasi permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Sampai sejauh mana pemberian bantuan modal usaha dari LPW-UT dalam meningkatkan pendapatan para wirausaha mandiri UT.
2. Sampai sejauh mana bimbingan wiraswasta yang dilakukan oleh LPW-UT dapat membantu meningkatkan pendapatan yang diterima oleh wirausaha mandiri UT.

1.3 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas, maka terlebih dahulu akan penulis kemukakan beberapa istilah yang perlu dijelaskan, istilah yang dimaksud adalah:

a. *Modal:*

Pengertian modal menurut Meij: "Modal adalah kolektivitas dari barang-barang modal yang ada di neraca sebelah debet." (R. Soemita, 1974:12). Sedangkan yang dimaksud modal dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh aktiva lancar dan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan usaha selama satu tahun.

b. *Sikap:*

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesediaan mental individu (dalam hal ini para wirausaha mandiri) untuk merespon terhadap sesuatu objek (kewiraswastaan) baik bersifat positif, netral maupun negatif yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap tindakannya.

c. *Sikap:*

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesediaan mental individu (dalam hal ini para wirausaha mandiri) untuk merespon terhadap sesuatu objek (kewiraswastaan) baik bersifat positif, netral maupun negatif yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap tindakannya.

Rumusan di atas didukung oleh Rohman Natawidjaya yaitu: "Sikap adalah kesediaan mental individu yang mempengaruhi, mewarnai bahkan menentukan kegiatan individu dalam memberikan respon terhadap objek atau situasi yang mempunyai arti baginya". (Rohman Natawidjaya, 1977 : 34)

d. *Kewiraswastaan:*

Yang dimaksud kewiraswastaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Kewiraswastaan adalah merupakan tingkah laku dari seorang wiraswasta. Di mana tingkah laku ini dibina oleh tiga ciri utama, yakni: (1) Inovasional yaitu tingkah laku mencari dan menerima ide-ide baru yang berhubungan dengan pekerjaannya. (2) Keberanian untuk menanggung resiko atas ketidakpastian. (3) Pengembangan usaha yaitu tingkah laku yang dicirikan untuk selalu mengembangkan usahanya.

e. Wirausaha Mandiri UT adalah suatu program kegiatan di lingkungan UT, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pegawai golongan I dan II.

f. *Pendapatan:*

Yang dimaksud pendapatan dalam penelitian ini adalah jumlah rata-rata keuntungan yang diterima oleh para wirausaha mandiri karyawan UT selama satu bulan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan terkumpul sejumlah informasi yang dapat dijadikan salah satu pertimbangan pihak-pihak yang terkait dalam menentukan arah kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka.
2. Khusus bagi para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan sikap usaha dan pengambilan keputusan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Modal

Untuk melaksanakan kegiatan bisnis, faktor modal sebagai salah satu aspek pendukungnya mempunyai kedudukan dan arti yang sangat penting. Hal ini dapat dimengerti, mengingat bahwa setiap perkembangan bisnis yang dicapai banyak tergantung kepada jasa-jasa modal, baik pada saat kegiatan bisnis itu baru dimulai maupun dalam perkembangan kegiatan bisnis selanjutnya.

2.1.1 *Pengertian Modal*

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian modal, diantaranya :

1. Prof. DR. J.L.Meij, berpendapat bahwa : "modal ialah kolektivitas dari barang-barang modal yang terletak di neraca sebelah debet, sedangkan yang terletak di sebelah kredit disebut kekayaan." (Buchari Alma, 1985 : 90)
2. Prof. N.J.Polak, berpendapat bahwa : "Yang dimaksud modal ialah yang ada di neraca sebelah kredit, sedangkan yang ada di neraca sebelah debet disebut barang-barang modal." (Buchari Alma, 1985 : 91)
3. "Lutge, mengartikan modal hanyalah dalam bentuk uang (geldkapital)". (Bambang Riyanto, 1984 : 8)
4. William H.Husband Ph.D dan James C.Dockeray Ph.D menyatakan bahwa pengertian modal dapat ditinjau dari beberapa segi :

"The economist defines capital as wealth used in further production and stresses physical facilities without regard to their money values. Contrariwise, the businessman uses the word capital with special reference to the money or money values used in the business, regardless of source."

(Buchari Alma, 1985 : 92)

5. Charles W. Gerstenberg, seorang tokoh Amerika yang berpandangan business view of capital, mendefinisikan modal sebagai berikut : "Capital is the actual wealth or total assets of the corporation in money, tangible property such as a factory, or intangible property such as goodwill. It is the total Investment in the enterprise."

(Buchari Alma, 1985 : 93)

Pengertian modal yang lain, disadur oleh Komaruddin dalam bukunya "Analisa Manajemen Permodalan Modern" yaitu sebagai berikut :

"Istilah modal yang biasa dipergunakan dalam abad ke-16 dan abad ke-17 menunjukan pengertian kepada dua hal. (a) Modal dalam pengertian persediaan uang yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan dalam perdagangan. (b) Modal dengan maksud untuk menggambarkan persediaan yang berupa barang-barang" (Komaruddin, 1981 : 46)

Pengertian modal di atas diperjelas lagi oleh Schwiedland " yang menyatakan bahwa: "Modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (geldkapital) maupun dalam bentuk barang (sechkapital), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya." (Bambang Riyanto, 1984 : 8)

Dengan mempertimbangkan pengertian modal yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka pengertian modal sebagai titik tolak dalam penelitian ini secara operasional dirumuskan yaitu jumlah seluruh aktiva lancar dan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan usaha selama satu tahun.

2.1.2 Pembagian Modal

Secara umum, modal dalam suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni : (a) pembagian modal aktif, dan (b) pembagian modal pasif. Pembagian modal tersebut akan tampak jelas dalam neraca suatu perusahaan. Dimana dari neraca tersebut akan tampak dua gambaran modal, yaitu di satu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (neraca sebelah debet) dan dilain pihak menunjukkan sumbernya atau asalnya dari mana modal tersebut diperoleh (neraca sebelah kredit). Modal yang menunjukkan bentuknya adalah yang biasa disebut *modal aktif* sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya ialah yang disebut *modal pasif*.

a. Pembagian Modal Aktif

Berdasarkan cara dan lamanya perputaran, modal aktif atau kekayaan suatu perusahaan dapat dibedakan antara *aktiva lancar* dan *aktiva tetap* (Bambang Riyanto, 1984:10) "Aktiva lancar/aktiva yang berputar/circulerend, yaitu aktiva yang berputar dalam suatu proses produksi dan kebanyakan dalam waktu yang lebih singkat daripada jangka waktu satu tahun." (Winardi, 1965:11)

Sedangkan yang dimaksud aktiva tetap ialah aktiva yang tahan lama atau berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Dilihat dari jangka waktu perputarannya, aktiva tetap mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang panjang (lebih dari satu tahun).

Berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan, modal aktif dapat dibedakan atas dua bagian, yakni: (1) Modal kerja (warking capital assets), yaitu sebagai jumlah keseluruhan daripada aktiva lancar, dan (2) Modal tetap (fixed capital assets) yang terdiri dari: "Aktiva tetap yang tak mengalami perubahan (misalnya tanah) dan aktiva tetap yang mengalami perputaran sedikit demi sedikit (misalnya gedung, mesin-mesin dan sebagainya)." (Winardi, 1965:11)

Lebih lanjut Bambang Riyanto mengungkapkan tentang perbedaan fungsional antara modal kerja dengan modal tetap yaitu sebagai berikut:

- "1. Jumlah modal kerja adalah lebih *flexibel*. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhannya. Sedangkan modal tetap, sekali dibeli tidak mudah dikurangi atau diperkecil.
2. Susunan daripada modal kerja adalah *relatif variabel*. Elemen-elemen daripada modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan susunan daripada modal tetap adalah relatif permanen dalam jangka waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap tidak segera mengalami perubahan-perubahan.
3. Modal kerja mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek, sedangkan modal tetap mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang panjang" (Bambang Riyanto, 1984:14).

b. *Pembagian Modal Pasif*

Seperti telah diterangkan sebelumnya, bahwa yang dimaksud modal pasif adalah modal menurut sumbernya atau asalnya dari mana modal tersebut diperoleh. Bertolak dari pengertian tersebut, maka modal pasif dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu *modal sendiri* dan *modal asing*. Menurut Bambang Riyanto yang dimaksud modal sendiri adalah:

"Modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain). ... modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko dari perusahaan dan secara yuridis, modal inilah yang merupakan jaminan bagi para kreditur." (Bambang Riyanto, 1984:12)

Sedangkan yang dimaksud dengan modal asing, yaitu merupakan modal yang sumbernya berasal dari luar perusahaan. Modal asing yang sering disebut juga modal kreditur adalah suatu hutang bagi perusahaan yang bersangkutan kepada pemberi kredit yang pada saat-saat tertentu menuntut pembayaran. "Sumber ini memiliki ciri tidak terikat secara permanen, atau hanya terikat sementara, yang sewaktu-waktu akan dikembalikan lagi kepada yang meminjamkan." (Buchari Alma, 1985:86).

Dua sumber modal inilah yang bisa dimanfaatkan oleh seorang pengusaha untuk menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini diungkapkan pula oleh Ir. Kresnohadi Ariyanto

yang menyatakan bahwa: "Penyediaan dana untuk investasi, dapat diperoleh dari saku sendiri, dapat juga dari pinjaman, tetapi dapat pula dari kombinasi keduanya. (Kresnohadi Ariyanto, 1980 : 90)

2.2 Sikap (attitude)

Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu ke dunia ini, tetapi sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Sikap di dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat besar, sebab apabila sikap tersebut sudah dibentuk pada seseorang, maka sikap tersebut akan turut menentukan kegiatan individu yang bersangkutan terhadap obyek-obyek sikapnya.

Rohman Natawidjaya mengemukakan pendapatnya tentang pengertian sikap, yaitu : "Sikap adalah kesediaan mental individu yang mempengaruhi, mewarnai dan bahkan menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan respon terhadap obyek atau situasi yang mempunyai arti baginya." (Rohman Natawidjaya, 1977 : 34)

Lebih lanjut Prof. DR. Djawad Dahlan memperjelas tentang pengertian dari sikap ini, yang menyatakan bahwa : "Sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian persetujuan) atau ketidaksesuaian seseorang terhadap obyek tertentu" (Djawad Dahlan, 1982:70)

Menelusuri pengertian sikap yang dikemukakan oleh Rohman Natawidjaya, jelaslah bahwa sikap baru merupakan "predisposisi" tingkah laku. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyeknya.

Pengertian lain tentang sikap dikemukakan oleh Allport yang disadur oleh Prof.DR.Mar'at, yaitu sebagai berikut :

"An attitude toward any given object, idea or person is an enduring system with a cognitive component, an affective component and a behavioral tendency... The cognitive component consist of beliefs about the attitude object, the affective component consist of the emotional feelings connected with the beliefs and the behavioral tendency is what Allport refered as the readiness to response in a particular way." (Mar'at, 1984 : 13)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Allport di atas maka sikap menurut Mar'at, memiliki tiga komponen, yaitu :

1. Komponen kognisi yang hubungannya dengan "beliefs", ide dan konsep;
2. Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang;
3. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertindak laku.

Ketiga komponen sikap tersebut tidak berdiri sendiri akan tetapi merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara keseluruhan yang akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah tindakannya. Komponen kognisi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (senang/tidak senang) terhadap obyek. Dan komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap obyek.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian sikap, di bawah ini diuraikan pengertian sikap yang telah dirangkum oleh Allport, yaitu sebagai berikut :

- "a. *attitudes are learned*, yang berarti sikap tidaklah merupakan sistem fisiologis ataupun diturunkan. Tetapi diungkapkan bahwa sikap dipandang sebagai hasil belajar diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan;
- b. *attitudes have referent*, yang berarti bahwa sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun suatu ide;
- c. *attitudes are social learnings*, yang berarti bahwa sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan;
- d. *attitudes have readiness to respond*, yang berarti adanya kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek;

- e. *attitudes are affective*, yang berarti bahwa perasaan dan afeksi merupakan bagian dari sikap, akan tampak pada pilihan yang bersangkutan, apakah positif, negatif atau ragu;
- f. *attitudes are very intensive*, yang berarti bahwa tingkat intensitas sikap terhadap obyek tertentu kuat atau juga lemah;
- g. *attitudes have a time dimension*, yang berarti bahwa sikap tersebut mungkin hanya cocok pada situasi yang sedang berlangsung, akan tetapi belum tentu sesuai pada saat lainnya. Karena itu sikap dapat berubah tergantung situasi;
- h. *attitudes have duration factor*, yang berarti bahwa sikap dapat bersifat relatif-
"consistent" dalam sejarah hidup individu;
- i. *attitudes are complex*, yang berarti bahwa sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi tertentu;
- j. *attitudes are evaluations*, yang berarti bahwa sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan;
- k. *attitudes are inferred*, yang berarti bahwa sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai." (Mar'at, 1981 : 20-21)

Dari beberapa keterangan dan pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan batasan operasional dari sikap yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini, yaitu: Sikap adalah kesediaan mental individu untuk merespon terhadap sesuatu obyek baik bersifat positif, netral maupun negatif yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap tindakannya.

2.3 Pengertian Kewiraswastaan dan Ciri-cirinya

Sejak Suparman Sumahamidjaya mempopulerkan istilah wiraswasta di Indonesia, maka mulailah istilah wiraswasta ini dimuat di koran-koran, majalah-majalah, dalam siaran radio dan televisi, bahkan pada perkembangan selanjutnya berbagai ceramah, seminar, dan kursus-kursus mulai digalakan untuk merangsang minat dan perhatian

masyarakat terhadap pengembangan kewiraswastaan. Tetapi bukan suatu hal yang tidak mungkin, apabila dikatakan bahwa masih ada orang yang belum mengenal atau belum mengerti tentang apa yang dimaksud dengan wiraswasta ini.

Secara etimologis wiraswasta berasal dari kata *Wira*, dan *Swasta*. *Wira* artinya berani, utama, gagah, luhur, teladan, perkasa. *Swasta* merupakan paduan dari dua kata *Swa* dan *Sta*, *swa* artinya sendiri dan *sta* artinya berdiri. Jadi *swasta* dapat diartikan berdiri menurut kekuatan sendiri.

Dengan mempertimbangkan arti secara etimologis di atas maka dapat dirumuskan pengertian wiraswasta adalah sebagai berikut : "Wiraswasta ialah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri." (Wasty Soemanto, 1984 : 43)

Ahli-ahli yang mengikuti lokakarya sistem pendidikan dan pengembangan kewiraswastaan di Indonesia antara lain : Suparman, Moh. Said, W.P. Napitupulu, Rusli Syarif, Taupik Rashid dan Bing P. Lukman, mengidentifikasi karakteristik wiraswasta : inovatif, produktif, mandiri, ulet, tekun, tidak cepat puas dan berani mengambil resiko." (Rusly Syarif, 1976 : 34)

Dalam lokakarya tersebut pengertian wiraswasta disebut-sebut sebagai kegiatan atau orang yang melakukan kegiatan dengan karakteristik inovatif, produktif, kreatif, tekun, ulet, tidak cepat puas dan berani mengambil resiko dengan perhitungan terlebih dahulu. Apakah ia pedagang, pengusaha, karyawan, prajurit, petani, ilmuwan, pejabat pemerintah semuanya dapat disebut wiraswasta bila memiliki karakteristik wiraswasta.

Pendapat yang hampir sama dengan rumusan wiraswasta di atas, dikemukakan oleh Soeharsono Sagir yaitu sebagai berikut : "Wiraswasta adalah seorang yang modal utamanya adalah ketekunan, keterampilannya yang dilandasi sikap optimis, kreatif dan melakukan usaha sebagai pendiri pertama disertai pula keberanian menanggung resiko berdasarkan suatu perhitungan dan perencanaan yang tepat." (Soeharsono Sagir, 1975 : 3)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewiraswastaan pada dasarnya merupakan tingkah laku dari seorang yang mempunyai ciri-ciri wiraswasta. Mengenai ciri-ciri wiraswasta ini selain dari yang telah dirumuskan di atas, juga dapat diketahui dari beberapa pendapat para ahli lain. Di bawah ini penulis kemukakan pendapat para ahli yang telah menguraikan ciri-ciri seorang wiraswasta secara panjang lebar.

Sumarno (1984 : 10 44) membahas ciri-ciri sikap mental wiraswasta secara panjang lebar dengan mengemukakan tokoh Ezra Cornell, pendiri Cornell University, yang berhasil dalam hidupnya karena memiliki sikap mental wiraswasta. Ciri sifat Ezra Cornell diringkaskan sebagai berikut :

- Tidak lekas puas dengan hasil yang dicapai
- Berpikir analitis dan kreatif
- Bersemangat kuat dan bekerja keras
- Selalu bertujuan dan berencana
- Berani mengambil keputusan dengan bertanggung jawab
- Dapat menggunakan kesempatan
- Tahan kritik
- Cerdas
- Tahan derita dan tabah
- Lincah dan mampu berkomunikasi dengan baik
- Berpikiran luas dan futuristik
- Hubungan antar manusia baik
- Jujur dan mau mawas diri
- Mampu mengendalikan diri dan disiplin
- Selalu berdo'a mohon kekuatan pada Tuhan." (Sumarno, 1984 : 46 47)

Sedangkan ciri-ciri wiraswasta menurut Suparman SumahamidJaya yang dikutip oleh Drs. Djatmiko Danuhadimedjo, adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai keberanian untuk mengambil resiko, dalam menjalankan tugasnya untuk mengejar keuntungan yang merupakan imbalan dari karyanya.
2. Mempunyai daya kreasi, imajinasi dan kemampuan yang sangat tinggi untuk menyesuaikan diri dengan keadaan .
3. Mempunyai semangat dan kemauan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi.
4. Selalu mengutamakan efisiensi dan penghematan-penghematan biaya operasi perusahaan.
5. Mempunyai kemauan untuk menarik bawahan atau teman/partner usaha yang mempunyai kemauan tinggi.
6. Mempunyai analisa yang tepat, sistimatis dan metodologis .
7. Tidak konsumtif, selalu menanamkan kembali keuntungan yang diperoleh untuk memperluas usaha yang sudah ada atau menanamkannya pada usaha-usaha yang baru.
8. Mempunyai kemauan yang tinggi dalam menilai kesempatan yang ada, dan membawa teknik-teknik baru dalam mengorganisasikan usaha-usahanya secara tepat guna dan efisien.
9. Tekun penuh kesanggupan dan tidak lekas putus asa .
10. Yakin akan hari depan yang penuh keberhasilan dan kegemilangan.
11. Tidak menutup diri terhadap kemajuan sekitarnya.
12. Fleksibel dan cekatan serta cukup informatif dalam menghadapi partner dan saingan-saingannya.

(Djatismiko Danuhadimedjo, 1981 : 7 - 8)

Dengan mempertimbangkan rumusan-rumusan tentang wiraswasta yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis rumuskan pengertian secara operasional dari kewiraswastaan yaitu sebagai berikut: Kewiraswastaan adalah tingkah laku dari seorang wiraswasta dimana tingkah laku ini akan dibina oleh tiga ciri utama, yaitu:

1. Inovasional, yaitu tingkah laku mencari dan menerima ide-ide baru yang berhubungan dengan pekerjaannya.
2. Keberanian untuk menanggung resiko, yaitu tingkah laku untuk selalu memperhitungkan resiko dan mau menerima resiko atas ketidakpastian.
3. Pengembangan usaha, yaitu tingkah laku yang dicirikan untuk selalu mengembangkan usahanya pada taraf yang lebih maju.

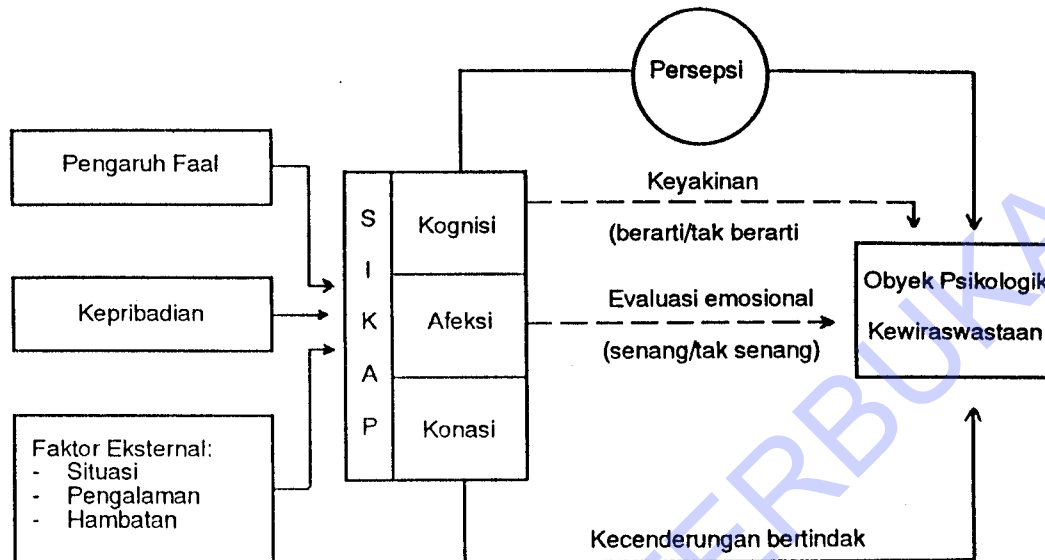
Rumusan operasional tersebut didukung oleh Y. Pieter Karapir yang telah merumuskan kewiraswastaan itu sebagai : "Tingkah laku dari seorang wiraswasta, dimana tingkah laku ini akan dibina oleh tiga ciri utama, yaitu : inovasi, selalu memperhitungkan resiko, dan percaya pada kemampuan diri sendiri di dalam memajukan usahanya." (Y. Pieter Karapir, 1977 : 24)

2.4 Sikap Kewiraswastaan

Kewiraswastaan sebagai tingkah laku dari seorang wiraswasta, merupakan suatu obyek sikap. Obyek sikap menurut Edwards (1969) disebut "psychological object" (Mar'at, 1984 : 21)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang sikap kewiraswastaan, berikut ini dikemukakan suatu paradigma yang menggambarkan kerangka teoritik dari sikap kewiraswastaan.

GAMBAR 1
SIKAP KEWIRASWASTAAN



Sumber: Mar'at (1984), Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya, Ghalia Indonesia, hal. 22 - 23. (dimodifikasi)

Sikap sebagai pre-disposisi tingkah laku seseorang terhadap obyek psikologik (kewiraswastaan) akan dipengaruhi oleh faal, kepribadian, dan faktor eksternal seperti situasi pengalaman dan hambatan. Pre-disposisi untuk bertindak positif terhadap obyek kewiraswastaan ini mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi, komponen kognisi akan menjawab pertanyaan apa yang diperkirakan atau dipersepsikan tentang obyek kewiraswastaan, dalam hal ini akan ditandai dengan keyakinan (berarti/tak berarti) dari seorang wirausaha bahwa inovasi, keberanian untuk menanggung resiko dan pengembangan usaha merupakan suatu hal yang sangat berarti. Komponen afeksi yang memberikan evaluasi emosional akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (senang/tak senang) terhadap obyek kewiraswastaan, dalam hal ini akan ditandai dengan senang tidaknya seorang wirausaha terhadap inovasi, keberanian menanggung

resiko dan pengembangan usaha. Komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap obyek kewiraswastaan, dalam hal ini akan ditandai dengan keinginan dari seorang wirausaha untuk melakukan inovasi, keberanian untuk menanggung resiko dan ingin selalu mengembangkan usahanya.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap kewiraswastaan merupakan derajat atau tingkat kesesuaian seseorang wirausaha terhadap obyek kewiraswastaan. Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam bentuk skala sikap yang menunjukkan valensi positif, netral dan negatif.

2.5 Pendapatan

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau pendapatan yang sebesar-besarnya (Suwartojo et, al., 1977 : IV). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pendapatan yang besar merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan suatu perusahaan. Memang, walaupun sebenarnya pendapatan yang besar bukanlah merupakan satu-satunya tujuan perusahaan, tetapi pendapatan yang besar sangat penting untuk menjamin kelanjutan kehidupan suatu perusahaan.

Banyak teori/pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pendapatan atau laba yang diterima oleh seorang pengusaha. Untuk itu penulis di bawah ini kemukakan teori-teori yang membahas tentang pendapatan atau laba pengusaha tersebut, antara lain:

"a. Teori friksi

Teori ini dikemukakan Von Bohm Bawerk dan JP. Clark. Profit terjadi karena adanya pergeseran (friksi) antara dua pasar yaitu pasar pembelian (faktor-faktor produksi) dan pasar penjualan (barang-barang konsumsi). Pada pengusaha yang telah dapat menduga kemungkinan di hari kemudian dengan tepat, akan mempergunakan pergeseran pasar. Profit diperoleh bila pergeseran itu positif.

b. *Teori dinamis dari J. Schumpeter*

Profit terdapat pada kehidupan perekonomian yang dinamis dan diperoleh pengusaha yang dinamis pula. Pengusaha-pengusaha yang dinamis yang disebut pula Captain of entrepreneur, yaitu pengusaha-pengusaha pionir, yang berani menempuh jalan baru, menggunakan teknik baru, maka pada mereka akan diterima keuntungan-keuntungan.

c. *Teori klasik atau residu*

Ricardo berpendapat bahwa laba pengusaha bukan merupakan harga yang diterima oleh pengusaha seperti pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang lain, tetapi merupakan sisa (residu) dari penghasilan perusahaan setelah dikurangi dengan faktor-faktor produksi yang lainnya.

Dengan melihat uraian di atas, maka jelaslah bahwa pendapatan atau laba pengusaha merupakan bahasan yang sangat menarik di dalam kehidupan suatu perusahaan. Hal ini akan berkaitan langsung dengan teknik atau strategi yang akan dilaksanakan oleh seorang pengusaha di dalam menjalankan kegiatan usahanya, guna memperoleh pendapatan yang maksimal.

Dengan mempertimbangkan teori-teori di atas akhirnya dirumuskan definisi operasional dari pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah rata-rata keuntungan yang diterima oleh para wirausaha mandiri UT, selama satu bulan.

2.6 Hubungan Modal dengan Pendapatan

Setiap perusahaan didirikan pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Demikian pula halnya dengan perusahaan yang dikelola para wirausaha mandiri UT, tujuan perusahaan ditopang oleh serangkaian kegiatan untuk mencapai keuntungan yang cukup besar dalam rangka menjamin kontinuitas kehidupan perusahaan. Sebagai akibat dari adanya tujuan yang ingin dicapai tersebut, maka tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kebijaksanaan modal perusahaan pun harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat membantu pencapaian pendapatan yang maksimal, dan secara jangka panjang dapat menjamin kontinuitas kehidupan perusahaan.

Mengenai pentingnya peranan modal dalam mendukung pencapaian pendapatan dalam kehidupan suatu perusahaan, dikemukakan oleh R.W. Johnson yang diterjemahkan oleh Balai Lektor Mahasiswa, yaitu sebagai berikut : "Modal yang ditanam mempunyai hubungan yang erat dengan besarnya tingkat pendapatan. Karena itu kebijaksanaan yang menyangkut investasi atau modal merupakan fungsi yang penting bagi sukses perusahaan" (Balai Lektor Mahasiswa ed., 1976 : 179)

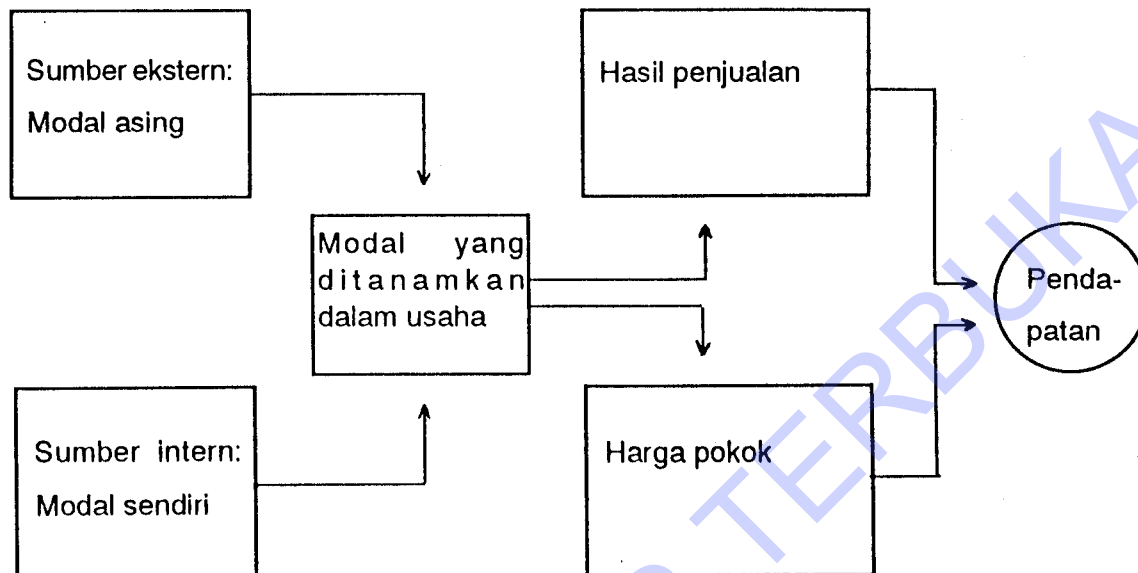
Douglas Garbutt dalam bukunya "Planning for Profit" lebih memperjelas tentang pentingnya modal dalam mendukung pencapaian pendapatan atau laba, beliau mengemukakan bahwa:

"Jelas bahwa ada hubungan yang dinamis antara laba dengan modal. ... Laba yang naik kerap kali harus dibarengi dengan kenaikan investasi dan dengan demikian juga kenaikan modal yang ditanam. Demikian pula sebaliknya suatu pengurangan sedikit saja dari modal yang ditanam akan dapat mengakibatkan turunnya tingkat laba secara menyolok."
(Suwanto et.al., 1974 : 2)

Lalu sekarang bagaimana konteksnya uraian tersebut di atas dalam perusahaan kecil yang dikelola oleh para wirausaha mandiri UT ?

Dalam kehidupan rumah tangga perusahaan kecil pun sama, faktor modal mempunyai kedudukan yang strategis di dalam menjalankan kegiatan usaha. Kebijakan yang menyangkut modal akan mempengaruhi secara langsung terhadap kemampuan untuk mendapatkan pendapatan atau besarnya laba yang akan diterima pada masa yang akan datang.

Untuk memberikan gambaran secara teoritis mengenai hubungan antara modal dengan pendapatan, dapat digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR: 2**HUBUNGAN ANTARA MODAL DENGAN PENDAPATAN**

Kebijaksanaan yang berhubungan dengan anggaran modal dalam rumah tangga perusahaan kecil, pada tahap pertama akan dihadapkan kepada masalah banyaknya modal yang tersedia atau diperkirakan akan tersedia. Masalah persediaan modal itu dapat dipecah atas dua bagian yakni : (a) masalah ekstern persediaan modal yang berhubungan dengan sumber modal asing atau pembiayaan dari luar perusahaan. (b) Masalah intern dari anggaran modal yang berkenaan dengan jumlah modal yang dapat disediakan oleh sumber-sumber intern dari dalam perusahaan atau modal sendiri.

Gabungan dari dua sumber modal tersebut yaitu yang terdiri dari modal asing dan modal sendiri, pada akhirnya akan membentuk suatu kekuatan modal yang akan ditanamkan guna menjalankan perusahaan.

Pada tahap berikutnya, masalah yang akan muncul adalah yang menyangkut alokasi dan distribusi, dimana modal yang ditanamkan dalam usaha itu akan dibagi-bagikan ke

dalam jumlah yang lebih kecil untuk memodali pos-pos yang direncanakan, yang biasanya terdiri dari dua bagian yaitu pembiayaan untuk pembelian barang dan pembiayaan untuk keperluan sarana usaha.

Dua permasalahan di atas berpadu dan menuntut pemikiran yang sudah barang tentu pemecahannya harus berpokokan pada asas-asas ekonomi, supaya setiap kebijaksanaan modal yang akan diambil dapat mendukung tercapainya tingkat pendapatan atau laba yang optimal.

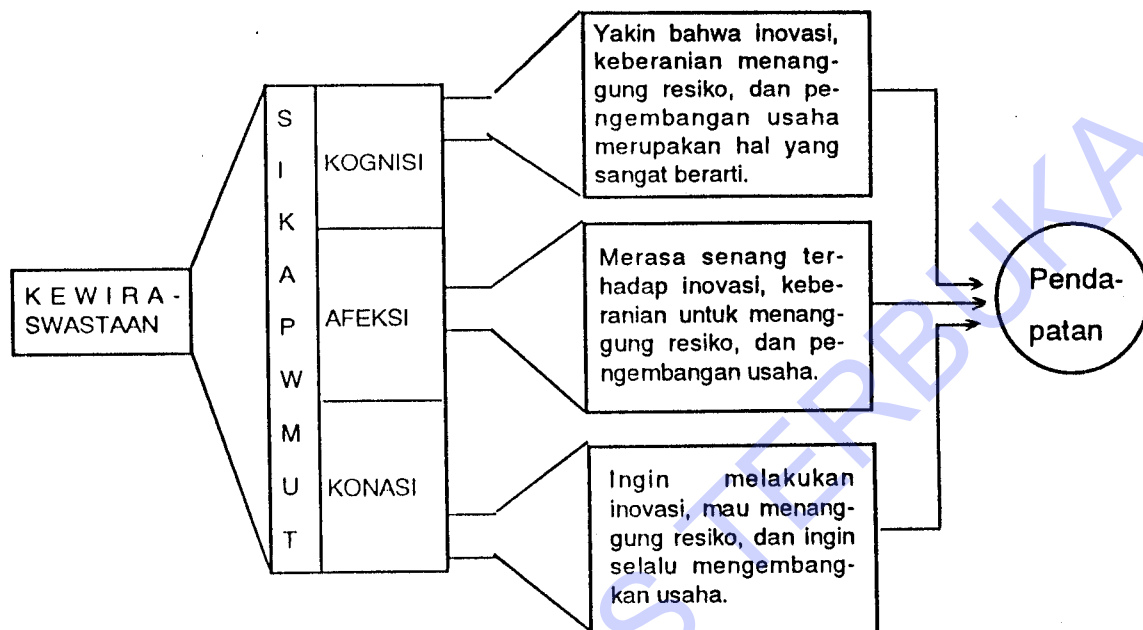
Dengan melihat uraian teoritis di atas tentang hubungan antara modal dengan pendapatan, semakin jelaslah bahwa kondisi modal yang digunakan oleh seorang wirausaha di dalam menjalankan usahanya, akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

2.7 Hubungan antara Sikap Kewiraswastaan dengan Pendapatan

Seperti telah dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa kewiraswastaan adalah merupakan obyek bagi terbentuknya sikap para wirausaha, dan kewiraswastaan itu sendiri dalam penelitian ini telah dirumuskan sebagai tingkah laku dari seorang wiraswasta, dimana tingkah laku ini akan dibina oleh tiga ciri utama, yakni : (1) Inovasional, (2) Keberanian untuk menanggung resiko, dan (3) Pengembangan usaha ke taraf yang lebih maju.

Selanjutnya, bagaimana hubungan antara sikap kewiraswastaan dengan pendapatan? Untuk memudahkan penjelasan secara teoritis tentang hubungan tersebut, di bawah ini akan dikemukakan suatu gambaran tentang sikap kewiraswastaan para wirausaha mandiri UT hubungannya dengan pendapatan.

GAMBAR: 3
HUBUNGAN ANTARA SIKAP KEWIRASWASTAAN
DENGAN PENDAPATAN



Sumber: Mar'at (1984), *Sikap Manusia Perubahan serta pengukurannya*,
 Ghalia Indonesia, hal, 75. (dimodifikasi)

Jika pada diri seorang wirausaha mandiri telah terbentuk/telah memiliki sikap kewiraswastaan yang kuat dan positif, maka wirausaha mandiri tersebut telah meyakini bahwa : inovasi, keberanian untuk menanggung resiko, dan pengembangan usaha merupakan hal yang sangat berarti bagi dirinya, merasa senang terhadap hal-hal yang bersifat inovatif, merasa senang dan berani menghadapi resiko, serta merasa senang untuk mengembangkan usaha, maka keyakinan dan warna perasaan yang demikian akan melahirkan kecenderungan-kecenderungan tindakan berupa ingin melakukan inovasi, mau menanggung resiko, dan ingin selalu mengembangkan usahanya.

Secara logis, jika seorang wirausahaw mandiri yang sudah meyakini, merasa senang dan ingin melakukan inovasi, mau menanggung resiko, dan ingin selalu mengembangkan usaha, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap besarnya jumlah pendapatan yang akan diterima dari menjalankan usahanya.

2.8 Kerangka Pemikiran

Bagaimana sesungguhnya hubungan antara modal dan sikap kewiraswastaaan dengan pendapatan?
Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui suatu paradigma yang menggambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

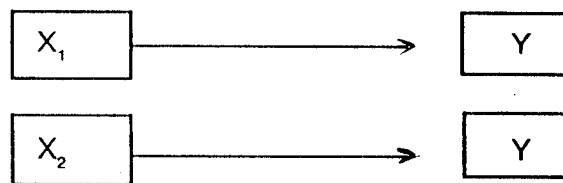
DESAIN KERANGKA PEMIKIRAN

VARIABEL BEBAS

VARIABEL TERIKAT



Secara lebih khusus, desain kerangka pemikiran tersebut dapat peneliti bagi ke dalam dua bagian yang menggambarkan hubungan antara masing-masing variabel, yaitu:



Keterangan:

X_1 = Modal

X_2 = Sikap kewiraswastaan

Y = Pendapatan

-> = Hubungan antar variabel

2.9 Asumsi

Sebelum penulis menetapkan asumsi, maka ada baiknya terlebih dahulu dilihat apa yang dimaksud asumsi itu? "Asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakikat bentuk dan arah argumentasi". (Komaruddin, 1985 : 22).

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga barang-barang tidak berubah Selama bulan Desember 1991.
2. Daya beli masyarakat dianggap tidak mengalami perubahan selama bulan Desember 1991.
3. Jumlah keuntungan setiap hari selama bulan Desember 1991 yang diterima oleh para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka dianggap tetap.
4. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka dianggap konstan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh gambaran sampai sejauh mana peranan bantuan modal yang diberikan oleh LPW-UT dalam meningkatkan pendapatan Dana Wirausaha Mandiri UT.
2. Untuk memperoleh gambaran sampai sejauhmana peranan bimbingan wiraswasta yang dilakukan oleh LPW-UT dalam meningkatkan pendapatan wirausaha mandiri UT.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Terbuka.

Waktu pelaksanaan pada Bulan Desember 1991 sampai dengan Bulan September 1993.

3.3 Populasi dan Sampel

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah para pengusaha yang telah sah dinyatakan sebagai anggota Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka yang terhimpun dalam wadah LPW (Lembaga Pembinaan Wirausaha), pada gelombang pertama.

Jumlah seluruh populasi yang memiliki karakteristik tersebut di atas sebanyak 12 orang wirausaha mandiri, yang semuanya merupakan karyawan Universitas Terbuka golongan gaji I dan II (Data diperoleh dari dokumen LPW) yang tersebar di 12 lokasi.

Selanjutnya berdasarkan jumlah angka populasi yang ada maka yang akan dijadikan sebagai anggota sampel dalam penelitian ini adalah 12 orang wirausaha mandiri. Dengan

demikian, dapat dinyatakan secara ringkas bahwa pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampel.

3.4 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian yang akan dilakukan perlu dipersiapkan dengan matang, teliti dan sistematik. Untuk mencapai hal tersebut, maka langkah-langkah penelitian diantaranya yang menyangkut penetapan metode dan perencanaan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

a. *Metode Penelitian*

Metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis metode penelitian deskriptif. Menurut Sanapiah Faisal yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

"Penelitian deskriptif ialah penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada. Pada penelitian deskriptif ini, di dalamnya termasuk tipe perbandingan dan mungkin juga sampai pada usaha menemukan hubungan yang terdapat di antara variabel-variabel; asalkan variabel-variabel tadi tak mengalami proses manipulasi sebagai yang dilakukan di penelitian eksperimental". (Sanapiah Faisal, 1982 : 42).

Dengan melalui penelitian ini diharapkan terkumpul sejumlah data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang sedang dibahas.

b. *Teknik Pengumpulan Data*

Yang dimaksud teknik pengumpulan data adalah "Cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti di dalam mengumpulkan data" (Subino, 1982:7).

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

- a. Studi kepustakaan, yaitu usaha untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan teori-teori atau konsep-konsep yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Teknik observasi, yaitu cara yang ditempuh guna mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Melalui teknik observasi ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka.
- c. Studi dokumenter yaitu usaha penelaahan terhadap beberapa dokumen yang berkaitan dengan usaha yang dikelola oleh para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka, guna menambah informasi dalam penelitian ini.
- d. Teknik komunikasi, yaitu cara yang ditempuh guna mengumpulkan data dengan jalan komunikasi langsung baik melalui wawancara, maupun komunikasi tak langsung melalui angket.

Sedangkan alat yang digunakan untuk penelitian ini, terdiri dari:

- a. Pedoman wawancara, yaitu daftar pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh data tentang modal dan besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh para Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka.
- b. Skala sikap, yaitu penyebaran seperangkat daftar pertanyaan skala sikap model Likert. Skala sikap ini bertujuan untuk mengukur kadar sikap terhadap kewiraswastaan di kalangan Wirausaha Mandiri Karyawan Universitas Terbuka.

3.5 Penyusunan Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui sampai sejauh mana peranan bantuan modal dan pembinaan sikap kewiraswastaan dalam meningkatkan pendapatan yang diperoleh wirausaha mandiri karyawan Universitas Terbuka, digunakan dua macam instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara dan skala sikap.

a. Pedoman Wawancara

Penyusunan pedoman wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari para wirausaha mandiri karyawan Universitas Terbuka tentang:

1. Besarnya modal usaha yang digunakan pada tahun 1991.
2. Besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh para wirausaha mandiri pada bulan Desember 1991.

b. Skala Sikap

Skala sikap yang disusun dalam penelitian ini, adalah skala sikap model Likert, yang alternatif jawabannya terdiri dari lima skala. Skala sikap ini dipergunakan untuk mengetahui dan mengukur kadar sikap kewiraswastaan para wirausaha mandiri Universitas Terbuka.

Pemberian Skor Instrumen

Pemberian skor instrumen khusus dilakukan terhadap instrumen penelitian skala sikap. Menurut pendapat John W, Best "Teknik skala Likert memberikan suatu nilai skala untuk tiap alternatif jawaban yang berjumlah lima kategori. Dengan demikian instrumen itu akan menghasilkan total skor bagi tiap responden". (Sanapiah Faisal, 1982 : 197).

Berdasarkan pendapat dari John W. Best di atas, maka pemberian skor dilakukan pada setiap option yang terdiri dari lima kategori. Untuk option yang sifat pernyataannya positif nilai skalanya adalah sebagai berikut:

<u>Option</u>	<u>Skor</u>
a. Sangat setuju	5
b. Setuju	4
c. Ragu-ragu	3
d. Tidak Setuju	2
e. Sangat tidak setuju	1
	30

Sebaliknya, untuk option yang sifat pernyataannya berbentuk negatif, maka nilai skalanya adalah sebagai berikut:

<u>Option</u>	<u>Skor</u>
a. Sangat setuju	1
b. Setuju	2
c. Ragu-ragu	3
d. Tidak Setuju	4
e. Sangat tidak setuju	5

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melihat peranan bantuan modal, yang diberikan oleh LPW-UT dalam meningkatkan pendapatan yang diterima oleh wirausaha mandiri Universitas Terbuka dengan cara menghitung jumlah nominal keuntungan, yang diperoleh oleh masing-masing wirausaha mandiri, dibandingkan jumlah modal yang ditanamkan dalam usaha yang dikelolanya.
2. Dari hasil perhitungan point 1 di atas, kemudian dianalisis apakah semakin besar jumlah nominal modal yang ditanam, berdampak positif terhadap jumlah nominal keuntungan yang diperoleh.
3. Untuk melihat peranan bimbingan kewiraswastaaan, dalam membantu meningkatkan pendapatan yang diterima oleh wirausaha mandiri UT. Dilakukan dengan cara menjumlah skor sikap kewiraswastaaan yang diperoleh masing-masing wirausaha mandiri UT, kemudian dibandingkan dengan jumlah keuntungan yang diperolehnya.

4. Dari hasil perbandingan antara skor sikap kewiraswastaaan dengan jumlah keuntungan yang diperoleh wirausaha mandiri UT, kemudian dianalisis apakah semakin besar skor sikap kewiraswastaaan yang diperoleh seorang wirausaha mandiri UT, semakin besar pula keuntungan yang diperolehnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN MASALAH

4.1 Gambaran Umum Wirausaha Mandiri Universitas Terbuka

Sebagai salah satu realisasi dari Tridharma Perguruan Tinggi, Universitas Terbuka berupaya menyelenggarakan program wirausaha yang ditujukan untuk menunjang program pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat.

Program wirausaha mandiri ini masih bersifat rintisan, oleh karena itu sasarannya masih terbatas bagi keluarga karyawan UT dan mungkin untuk selanjutnya akan disebar luaskan ke masyarakat luas.

Agar program wirausaha mandiri ini berhasil dengan baik maka dibentuklah suatu wadah yaitu lembaga pengembangan wirausaha (LPW) berdasarkan SK Rektor Nomor: 050B/PT45/Kep/91 pada tanggal 20 Mei 1991. Secara teknis wadah inilah yang mengoperasikan program-program kerja wirausaha mandiri UT. Adapun tujuan mulia yang diemban melalui program ini adalah untuk meningkatkan pendapatan karyawan UT golongan I dan II.

Untuk tahap/gelombang pertama pihak LPW-UT telah memberikan bantuan modal kepada 13 orang wirausaha karyawan UT, dimana bantuan modal yang diberikan kepada masing-masing wirausaha adalah berbeda. Besarnya pinjaman bervariasi dari Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 3.000.000,-.

Selain memberikan pinjaman modal pihak LPW-UT melalui SK Rektor Nomor: 050 a/ PT45/Kep/91 membentuk pembimbing bagi seorang wirausaha. Hal ini dipandang perlu agar pengelolaan usaha para wirausaha dapat terbina dan terbantu dalam hal perencanaan, pengelolaan dan pengembangan usaha mereka.

Pada saat penelitian ini berlangsung dari 13 orang anggota wirausaha mandiri-UT ternyata yang aktif menjalankan usahanya hanya 12 orang, seorang wirausaha mengalami failit dan tidak aktif usaha lagi. Maka selanjutnya 12 orang wirausaha itulah yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini peneliti sajikan analisis data dan pembahasan secara lengkap. Dari 12 orang wirausaha mandiri yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini, setelah diolah diperoleh data sebagai berikut:

TABEL 1
DATA HASIL PENELITIAN

No.	Modal (X_1)	SK (X_2)	Pendapatan (Y)
1.	3,5	119	2,75
2.	3	121	2,2
3.	2,8	111	1,4
4.	3	116	2,6
5.	3,5	115	2,5
6.	3,75	125	3
7.	3,5	118	2,6
8.	3	119	1,68
9.	2,8	113	1,9
10.	3,75	122	2,75
11.	3,5	126	2,4
12.	2,7	108	2,75

Sumber: Hasil pengolahan pedoman wawancara dan skala sikap kewiraswastaan

Keterangan:

- X_1 = Modal usaha dalam jutaan rupiah
- X_2 = Sikap kewiraswastaan
- Y = Pendapatan dalam ratusan ribu rupiah

Dari tabel 1 tersebut selanjutnya dilakukan analisis, untuk memperoleh gambaran apakah setiap adanya penambahan jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha yang dikelola oleh para wirausaha mandiri UT, mengakibatkan penambahan jumlah nominal pendapatan yang diperoleh.

Guna penganalisisan tersebut peneliti mengurutkan modal-modal tersebut dari yang terkecil sampai yang terbesar yang kemudian disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 2
BESAR MODAL YANG DIGUNAKAN SERTA PENDAPATAN
YANG DIPEROLEH WIRAUSAHA MANDIRI UT

No.	Modal	Pendapatan
1.	2,7	2,75
2.	2,8	2,2
3.	2,8	1,9
4.	3	2,2
5.	3	2,6
6.	3	1,68
7.	3,5	2,75
8.	3,5	2,6
9.	3,5	2,6
10.	3,5	2,4
11.	3,75	3
12.	3,75	2,75

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha yang dikelola oleh para wirausaha mandiri UT tersebar dari jumlah modal sebesar Rp.2.700.000,- sampai dengan Rp. 3.750.000,-

Dari setiap modal yang ditanamkan oleh para wirausaha mandiri UT tersebut, ternyata telah menghasilkan variasi tingkat pendapatan yang berbeda-beda.

Secara khusus tabel tersebut memperlihatkan bahwa besarnya modal yang digunakan dalam usaha yang dikelola oleh para wirausaha mandiri UT, tidak menjamin semakin besarnya angka nominal pendapatan yang diperoleh. Contoh: untuk responden 1 yang besar modalnya sebesar Rp. 2.700.000,- memperoleh pendapatan sebesar Rp.275.000,-

bila dibandingkan dengan responden no. 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10 yang jumlah modalnya lebih besar dari Rp. 2.700.000,- ternyata pendapatan yang diperolehnya lebih kecil dari Rp.275.000,-.

Tetapi dari tabel tersebut dapat diperoleh gambaran juga bahwa seorang wirausaha yang menanam modal paling besar sebesar Rp. 3.750.000,- ternyata memperoleh pendapatan yang paling besar yaitu Rp. 300.000,- hal ini diperlihatkan oleh responden no. 11.

Apabila dari tabel tersebut dianalisis secara umum, yaitu dengan cara mengklasifikasikan modal-modal tersebut berdasarkan besarnya, dan kemudian dihitung rata-rata pendapatan untuk setiap klasifikasi modal tersebut, diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Kelompok Modal Rp. 2.700.000
 Rata-rata Pendapatan Rp.275.000

2. Kelompok Modal Rp. 2.800.000
 Rata-rata Pendapatan $= \frac{\text{Rp.220.000} + 190.000}{2}$
 $= \text{Rp.205.000}$

3. Kelompok Modal Rp. 3.000.000
 Rata-rata Pendapatan $= \frac{\text{Rp.220.000} + \text{Rp. 260.000} + 168.000}{3}$
 $= \text{Rp.216.000,-}$

4. Kelompok Modal Rp. 3.500.000
 Rata-rata Pendapatan $= \frac{\text{Rp.275.000} + \text{Rp.260.000} + \text{Rp.260.000} + \text{Rp.240.000}}{4}$
 $= \text{Rp. 258.750}$

5. Kelompok modal Rp. 3.750.000

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata Pendapatan} &= \frac{\text{Rp. 300.000} + 275.000}{2} \\ &= \text{Rp.287.500} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, peneliti dapat mengambil suatu prediksi bahwa besarnya jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha yang dikelola oleh seorang wirausaha mandiri, akan turut mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh. Hal ini diperlihatkan oleh hasil perhitungan kelompok modal-modal 2, 3, 4 dan 5. Setiap adanya peningkatan jumlah modal yang diinvestasikan diikuti oleh jumlah pendapatan yang semakin besar.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap variabel pembinaan sikap kewiraswastaan dengan variabel pendapatan. Guna penganalisisan tersebut, peneliti mengurutkan skor sikap kewiraswastaan yang diperoleh setiap responden dari yang terkecil sampai yang terbesar, yang kemudian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3

**Skor Sikap Kewiraswastaan dengan Pendapatan
yang Diperoleh Wira Usaha Mandiri UT**

Sikap Kewiraswastaan	Pendapatan
108	2,75
111	1,4
113	1,9
115	2,5
116	2,6
118	2,6
119	2,75
119	1,68
121	2,2
122	2,75
125	3
126	2,4

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa skor sikap kewiraswastaan yang dimiliki setiap wira usaha mandiri UT bervariasi dan skor terendah sebesar 108 sampai dengan skor tertinggi sebesar 126. Setiap skor sikap kewiraswastaaan telah menghasilkan variasi pendapatan yang berbeda-beda pula.

Pada jumlah skor sikap kewiraswastaan sebesar 108 yang dimiliki seorang wirausaha, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 275.000, kemudian ketika seorang wirausaha kedua mempunyai skor sikap kewiraswastaan lebih tinggi yaitu sebesar 111 dan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 140.000,-. Dari kasus tersebut memperlihatkan bahwa semakin besar sikap kewiraswastaan, tidak menjamin semakin besarnya pendapatan yang diperoleh seorang wirausaha.

Tetapi pada tingkatan skor sikap kewiraswastaan naik menjadi 113, 115, 116, 118 dan 119, ternyata diikuti oleh kenaikan besarnya pendapatan dari Rp. 19.000 naik sampai Rp. 275.000,-. Kemudian besarnya angka pendapatan turun menjadi Rp. 168.000,- pada tingkatan skor sikap kewiraswastaan 119. Setelah itu jumlah pendapatan secara berturut-turut bertambah semakin besar seiring dengan pertambahan skor sikap kewiraswastaan yang dimiliki seorang wirausaha, sampai pada angka pendapatan yang paling besar Rp. 300.000,- pada tingkatan skor sikap kewiraswastaan 125 dan kemudian pada tingkat skor sikap 126 jumlah pendapatan turun lagi menjadi Rp.240.000,-.

Dari beberapa kasus yang diuraikan di atas, peneliti dapat mengambil suatu prediksi bahwa jumlah skor sikap kewiraswastaaan yang ada pada diri seorang wirausaha ikut mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh.

Dalam hal ini ada kecenderungan, setiap penambahan jumlah angka skor sikap kewiraswastaan diikuti oleh penambahan jumlah angka pendapatan yang semakin besar, walaupun pada beberapa kasus memperlihatkan bahwa besarnya jumlah skor sikap kewiraswastaan yang ada pada diri seorang wirausaha tidak selalu menjamin akan semakin besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh.

tiga ciri utama tadi akan mendapat suatu hasil, yaitu berupa besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh wirausaha mandiri yang bersangkutan.

Dari hasil analisis, dapat diambil suatu prediksi adanya kecenderungan seseorang wirausaha mandiri yang memiliki sikap kewiraswastaan yang kuat dan positif, akan diikuti oleh jumlah pendapatan yang semakin besar.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan rekomendasi atau saran-saran kepada:

1. *Lembaga (Universitas Terbuka)*

- a. Dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan usaha para wirausaha mandiri karyawan UT, di sini dapat disarankan bahwa UT dalam hal ini LPW di dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan wirausaha hendaknya memperhatikan baik faktor yang bersifat ekonomis maupun yang bersifat non-ekonomis. Berdasarkan kondisi yang ada pada saat ini, para wirausaha mandiri karyawan UT, perlu dibantu dalam hal:

1. Dilihat dari segi ekonomis, parawirausaha mandiri UT masih perlu diberi bantuan dalam penyediaan sumber permodalan guna mengatasi keterbatasan dalam modal usaha.

Untuk memberikan bantuan modal ini, disarankan agar di dalam pelaksanaannya harus memperhatikan/berpegang pada prinsip "Kredit yang bersifat mudah, murah dan tepat", yakni mudah dalam persyaratan dan prosedurnya, mudah dalam tingkat bunganya serta tepat tersedianya dana pada saat dibutuhkan.

2. Bimbingan untuk menanamkan sikap kewiraswastaan yang kuat dan positif. Diharapkan dengan bantuan yang bersifat non-ekonomis ini, maka para wirausaha mandiri UT akan lebih mampu mengembangkan usahanya.

_____, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Angkasa, Bandung, 1987.

Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Ghalia Indoneisa, Bandung, 1984.

Nasution. S, *Metode Research*, Jemmars, Bandung, 1982.

Natawidjaya, Rohman, *Memahami Tingkah Laku Sosial*, Yayasan Pusat Bimbingan Pendidikan, Bandung, 1977.

Seri Manajemen No. 14, *Teknik Merencanakan Laba*, Erlangga, Jakarta, 1974.

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, LP3S, Jakarta, 1986.

Subino, *Bimbingan Skripsi*, Abayapari, Bandung, 1986.

Sumahamidjaya, Suparman, *Membina Sikap Wiraswasta dan Membangun Masyarakat Pancasila*, Gunung Jati, Jakarta, 1980.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung 1980.

Swasono, Sri Edi, *Entrepreneurship Indonesia*, FEUI, Jakarta. 1976.

FORM : A
 NO. FORM :

PEDOMAN WAWANCARA

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur : tahun
3. Alamat :

4. Pendidikan Formal Terakhir :
5. Jenis Usaha :

II. MODAL USAHA

1. Pada tahun 1991 ini, berapa jumlah seluruh modal milik sendiri yang Bapak/Ibu pergunakan untuk keperluan usaha?
 Rp.
2. Pada tahun 1991 pula, apakah Bapak/Ibu menggunakan modal hasil pinjaman?
 Pilih salah satu!
 - a. Ya
 - b. Tidak (kalau tidak langsung pada pertanyaan no. 4)
3. Kalau ya, berapa besarnya modal hasil pinjaman tersebut?
 Rp.....

4. Berapa besarnya nilai seluruh aktiva lancar yang Bapak/Ibu miliki pada tahun 1991 ini?

No.	Nama Aktiva Lancar	Jumlah
1.	Rp.
2.	Rp.
3.	Rp.
4.	Rp.
5.	Rp.
6.	Rp.
7.	Rp.
Jumlah nilai seluruh Aktiva Lancar		Rp.

5. Berapa besarnya nilai aktiva tetap yang Bapak/Ibu miliki pada tahun 1991 ini?

No.	Nama Aktiva Tetap	Jumlah
1.	Rp.
2.	Rp.
3.	Rp.
4.	Rp.
5.	Rp.
6.	Rp.
7.	Rp.
Jumlah nilai seluruh Aktiva Tetap		Rp.

III. PENDAPATAN

6. Selama Bulan Desember 1991, berapa biasanya rata-rata dalam sehari jumlah pendapatan yang Bapak/Ibu terima?

Rp.

7. Dalam melakukan usaha sehari-hari, biaya-biaya apa saja yang Bapak/Ibu keluarkan selama Bulan Desember 1991.

No.	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Rp.
2.	Rp.
3.	Rp.
4.	Rp.
5.	Rp.
Jumlah Biaya		Rp.

8. Selama bulan Desember 1991, berapa biasanya rata-rata keuntungan yang Bapak/Ibu peroleh setiap hari?

Rp.

Data yang digunakan

Rp. x 30 hari = Rp.

9. Dari soal no. 3 di atas, berapa besarnya persentase bunga dalam satu bulan?

..... %

Data yang digunakan

..... % x Rp. = Rp.

10. Dari soal no. 5 di atas, berapa besarnya biaya penyusutan aktiva tetap, dalam satu bulan?

Nama Aktiva Tetap	Harga Aktiva Tetap	Besarnya Penyusutan
1.	Rp.	Rp.
2.	Rp.	Rp.
3.	Rp.	Rp.
4.	Rp.	Rp.
5.	Rp.	Rp.
6.	Rp.	Rp.
7.	Rp.	Rp.
Jumlah penyusutan aktiva setiap bulan		Rp.

FORM : B
NO. FORM :

SKALA SIKAP KEWIRASWASTAAN

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulislah nama dan alamat pada tempat yang telah disediakan!
2. Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan, yang sifatnya sama sekali **tidak akan merugikan Bapak/Ibu**.
2. Untuk setiap pernyataan, berilah tanda cek (✓) pada salah satu pilihan yang sesuai dengan sikap serta pendapat Bapak/Ibu, misalnya:
 - a. Kolom SS = **Sangat Setuju**, jika Bapak/Ibu sangat menyetujui pernyataan tersebut.
 - b. Kolom S = **Setuju**, jika Bapak/Ibu setuju terhadap pernyataan tersebut.
 - c. Kolom RR = **Ragu-ragu**, jika Bapak/Ibu ragu-ragu atau tidak memberikan pendapatan terhadap pernyataan tersebut.
 - d. Kolom TS = **Tidak Setuju**, jika Bapak/Ibu sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Contoh:

Seorang pengusaha perlu menyisihkan sebagian dari keuntungannya guna dana penambah modal usaha

SS	S	RR	TS	STS
✓				

Jawaban di atas berarti Bapak/Ibu sangat setuju bahwa bagi seorang pengusaha sebagian dari keuntungan perlu disisihkan guna menambah modal usaha.

N a m a :

Alamat :

SKALA SIKAP KEWIRASWASTAAN

NO.	KODE	PERTANYAAN	JAWABAN				
			SS	S	R	TS	STS
1.	INOp	Pengusaha itu selalu bertanya-tanya tentang bagaimana caranya agar usaha yang dikelola dapat lebih maju.					
2.	PUn	Keuntungan yang diperoleh dari usaha sebaiknya dibelikan terhadap segala keinginan, percuma saja ditambahkan pada modal usaha kalau keinginan tersebut harus dikorbankan.					
3.	DUOp	Mencoba-coba untuk membuka berbagai jenis usaha akan lebih memberikan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.					
4.	KMRp	Pengusaha itu sampai berani menjual kekayaannya untuk memperbesar jumlah kekayaan usaha yang dikelolanya.					
5.	PUn	Seorang pengusaha yang usahanya seperti yang saya kelola tidak perlu catatan kekayaan usaha yang dikelolanya.					
6.	KMRp	Usaha seperti yang saya kelola tidak perlu diperluas. Karena hasilnya tidak akan lebih baik dari yang sudah-sudah.					

NO.	KODE	PERTANYAAN	JAWABAN				
			SS	S	R	TS	STS
7.	INOn	Pengusaha itu sebaiknya jangan membuka jenis usaha yang sifatnya belum ramai di pasar.					
8.	PUp	Semakin besar usaha yang dikelola akan memberikan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.					
9.	PUn	Usaha seperti yang saya kelola tidak perlu diperluas, toh kebutuhan sehari-hari keluarga saya sudah terpenuhi.					
10.	MKRn	Penambahan modal dalam usaha seperti yang saya kelola tidak perlu dilakukan karena hanya akan menambah beban resiko.					
11.	INOp	Dalam hubungannya dengan usaha yang dikelola, promosi melalui mass media sewaktu-waktu perlu dilakukan sebagai usaha untuk menunjang kelancaran usaha.					
12.	MKRp	Lebih baik tidak menjadi seorang pengusaha bila takut menghadapi resiko.					
13.	INOn	Pengusaha yang dalam kegiatan usahanya memberikan potongan harga, bonus atau hadiah kepada konsumen dan sebagainya sebenarnya tidak bermanfaat hanya akan mengurangi keuntungan saja.					

NO.	KODE	PERTANYAAN	JAWABAN				
			SS	S	R	TS	STS
14.	PUp	Bagi seorang pengusaha ukuran keberhasilan usahanya adalah semakin bertambah tidaknya kekayaan usaha dari waktu ke waktu.					
15.	INOn	Jenis usaha yang dikelola dalam keadaan bagaimanapun tak perlu diganti-ganti untuk selamanya.					
16.	PUp	Pengusaha itu berprinsip bahwa sebelum usahanya maju tidak perlu hidup mewah.					
17.	KMRp	Pengusaha harus berani menanggung resiko yang terjadi sehubungan dengan usahanya.					
18.	INOn	Seorang pengusaha yang membuka jenis usaha yang berbeda dengan kebanyakan pengusaha lain, akan menderita kerugian.					
19.	INOp	Pengusaha itu sebaiknya merasa senang bila ada orang yang memberikan saran dan kritik yang berhubungan dengan usahanya.					
20.	KMRn	Untuk menghindari resiko atas ketidakpastian, lebih baik jumlah kekayaan usaha tak perlu diperbesar.					

NO.	KODE	PERTANYAAN	JAWABAN				
			SS	S	R	TS	STS
21.	INOn	Sebaiknya jenis usaha yang dikelola memilih jenis usaha seperti yang dikelola oleh kebanyakan orang/ pengusaha lain.					
22.	PUn	Tak penting untuk mencatat dan membedakan antara kekayaan usaha dengan kekayaan rumah tangga.					
23.	KMRp	Dengan jalan selalu berusaha menambah modal usaha akan memberikan kesempatan usaha yang dikelola lebih berkembang.					
24.	INOp	Pengusaha itu harus berani untuk mencoba membuka jenis usaha yang berbeda dengan pengusaha lain.					
25.	KMRp	Tidak menjadi soal jika seorang pengusaha harus menutupi kekurangan modalnya dengan menjual kekayaan yang dimiliki.					
26.	KMRp	Seorang pengusaha yang takut menghadapi resiko kerugian usahanya tidak akan maju-maju.					
27.	PUp	Bagi seorang pengusaha sebelum usahanya maju, makan nasi dengan garam pun tidak menjadi soal.					

NO.	KODE	PERTANYAAN	JAWABAN				
			SS	S	R	TS	STS
28.	PUn	Tak menjadi suatu keharusan bagi seorang pengusaha modal usaha mesti ditambah walaupun dalam situasi yang menguntungkan.					
29.	PUp	Pengusaha itu sebaiknya menyisihkan sebagian dari keuntungan yang diperoleh guna penambah modal usaha.					
30.	INOn	Pengusaha itu selalu belajar baik melalui buku, meminta pendapat dari orang lain tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan usahanya, hal tersebut sebenarnya tidak perlu dilakukan karena hanya buang-buang waktu saja.					